BAB **n**

KAJIANPUSTAKA

1. Hakikat Manusia dan Kebutuhannya

Manusia adalah makhluk yg berakal budi atau mampu menguasai makhluk lain, akal budi ada di tangan manusia, jadi orang harus bekeija sekeras-kerasnya untuk mencapai tujuannya dan orang yg berakal itu jauh pemandangannya, tetapi orang yg bodoh hanya memikirkan keperluan perutnya, kalau ia telah kenyang sudah tidak menghendaki apa-apa lagi.[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3) Manusia adalah satu ciptaan sekaligus satu pribadi. Menjadi satu pribadi berarti memiliki suatu bentuk kemandirian

Alkitab melihat manusia dari segi keagamaan, dalam hubungannya dengan Tuhan Allah. Sekalipun pandangan yang demikian dimiliki juga oleh agama lain. Kejadian 1:26,27, mengatakan bahwa Tuhan Allah bermaksud menjadikan manusia menurut gambar dan rupaNya dan Tuhan Allah benar-benar menciptakan manusia yang demikian itu. Kata-kata yang diterjemahkan dengan gambar dan rupa adalah tselem dan demuth. Harun Hadiwijono menuliskan tentang hakekat manusia dan sejarah menunjukkan, bahwa ada bermacam-macam pendapat mengenai

•a

ungkapan tersebut yaitu:

Luther berpendapat bahwa yang menjadi gambar Allah yang hakiki dan substansial adalah Tuhan Yesus Kristus. Manusia memiliki gambar

Allah bukan secara hakiki. Oleh karena itu gambar Allah pada manusia dapat hilang. Gambar Allah pada manusia terdiri dari pengetahuan akan Allah, kebenaran, dan kekudusan yang setelah manusia jatuh ke dalam dosa, hilang sama sekali. Menurut Luther, setelah manusia jatuh ke dalam dosa maka imago Dei pada manusia was wholly lost yang membawa kerusakan menyeluruh pada manusia.[[3]](#footnote-4)

Di dalam teologi Calvinis diterangkan bahwa yang dimaksud dengan gambar (tselem) adalah hakekat manusia yang tidak dapat berubah sedangkan yang dimaksud dengan rupa (demuth) adalah sifat manusia yang dapat berubah. Yang dimaksud dengan hakikat manusia yang tidak dapat berubah ialah bahwa manusia memiliki akal, kehendak dan pribadi. Sejalan dengan Luther maka sikap Calvin juga berpegang pada kesaksian Alkitab {sola Scriptura). Manusia ada karena ada yang menciptakannya yakni Tuhan Allah sehingga manusia sebagai ciptaan Allah yang termulia.

Asal dan kehidupan manusia juga dituliskan oleh Karl Barth yang mengatakan bahwa Allah adalah pencipta dan manusia adalah makhluk. Di antara keduanya terdapat suatu perbedaan yang hakiki. Selanjutnya Barth mengatakan bahwa di dalam Kristus manusia dapat mengenal manusia yang sejati, yang telah diciptakan Allah. Menyangkut kehidupan manusia, Barth memberi tempat teratas pada ketaatan terhadap hukum- hukum Allah dari pada segala aturan yang dibuat manusia termasuk aturan dan aturan yang dibuat oleh negara. Ia mengatakan, manusia harus

lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia.[[4]](#footnote-5) Yang patut dilakukan oleh manusia percaya dalam hidupnya selaku kewajibannya yaitu melakukan apa yang terbaik dengan menyatakan kebenaran dan memberantas kelaliman demi membangun masyarakat ke arah Kerajaan Allah.

Dari uraian di atas maka hakekat manusia adalah bahwa ia menjadikan sekutu Allah. Menjadi orang yang sangat dekat dengan Allah berarti seluruh hidupnya harus menanmpakkan kasih Kristus. Manusia yang sudah dijadikan sebagai umat yang sangat istimewa berarti harus mencerminkan sikap yang sesuai dengan kehendak Tuhan dan tidak ada perbedaan antara manusia satu dengan yang lainnya karena semuanya sama dihadapan Tuhan yaitu sama-sama ciptaan yang termulia.

1. Gereja dan Hakikat Pelayanannya

Pembicaraan menyangkut gereja dapat diartikan dalam berbagai macam sudut pandang. Gereja secara terminologi dapat diberi arti dari berbagai macam istilah. Dalam konteks gereja mula-mula khususnya orang Yunani istilah gereja itu dikenal dengan dua istilah yaitu ekklesia dan kyriake. Ekklesia diartikan sebagai persekutuan para orang beriman yang dipanggil dari dunia kegelapan masuk ke dalam terang yang ajaib[[5]](#footnote-6) dan kyriake diartikan sebagai milik Tuhan. Di sisi lain gereja secara terminologi diistilahkan dalam bahasa Portugis yaitu igreya yang berarti

sekawanan domba yang digembalakan oleh seorang gembala sementara dalam bahasa Ibrani yaitu kahaal yang artinya orang-orang yang berkumpul untuk memuji Tuhan.[[6]](#footnote-7)

Dalam perkembangannya mengenai istilah gereja, orang Indonesia mengartikannya dalam dua segi yaitu dipahami sebagai gedung (rumah ibadah) dan badan (organisasi) umat Kristen yang sama kepercayaan[[7]](#footnote-8) bahkan dalam perkembangannya kemudian diartikan dengan jemaat. Dengan memperhatikan defenisi secara terminologi di atas, dapat dikatakan bahwa gereja adalah persekutuan/perkumpulan sekawanan domba yang digembalakan oleh seorang gembala yang dipanggil dari dunia kegelapan masuk ke dalam terang-Nya yang ajaib untuk menjadi milik-Nya serta berkumpul untuk memuji Tuhan melalui wadah yang disebut badan atau organisasi dalam rumah ibadah.

Dari hakikat gereja tersebut maka di dalam diri gereja terdapat panggilan untuk memberitakan Injil. Panggilan gereja itu antara lain menjadi garam dan terang dunia. Gereja yang ideal apabila gereja itu melakukan dengan sungguh-sungguh dan benar mengenai tugas hakiki itu. Dari panggilan tersebut terwujud dalam lima bentuk atau panca panggilan gereja yaitu: a. Marturia (Kesaksian)

Sebagai umat pilihan Allah adalah wajib memberitakan kepada orang lain segala perbuatan Tuhan yang telah memanggil semua umat-

Nya untuk datang kepada-Nya (1 Ptr. 2:9,10).[[8]](#footnote-9) Melalui teks ini menjelaskan bahwa hak istimewa setiap orang harus dibarengi oleh sebuah tanggung jawab. Mereka yang mewarisi berkat-berkat Israel harus melakukan kewajiban Israel yaitu menyerukan kebesaran Allah yang telah mengeijakan perbuatan-perbuatan yang besar.[[9]](#footnote-10) Dalam mengemban tugas dan tanggung jawab tersebut sebagai umat pilihan Allah seharusnya menampakkan wujud dari panggilan tersebut dalam setiap aspek kehidupan dengan demikian gereja menjadi saksi Kristus di tengah-tengah dunia ini.

1. **Koinonia** (Persekutuan)

Dalam kehidupan beriman gereja, tidaklah efektif jika tidak melakukan sebuah persekutuan, karena dalam bersekutu hubungan dengan sesama semakin dibangun dan menjadi baik.[[10]](#footnote-11) [[11]](#footnote-12). Sesama umat pilihan harus bertanggung jawab untuk mempererat persekutuan sehingga semangat untuk bersekutu seperti jemaat mula-mula itu berkobar kembali (Kis. 2:41-42). “ Teks ini menunjukkan bahwa orang banyak yang ada pada saat itu mendapat sebuah pukulan dari argumen yang disampaikan oleh Petrus sehingga mereka berseru. Setelah keluh kesah itu tersampaikan akhirnya Jemaat Kristen pertama melakukan persekutuan yang utuh kembali dengan memecah-

1 'J

mecahkan roti. Umat pilihan Allah yang telah dipersatukan dalam Kristus hendaknya saling memperhatikan satu dengan yang lain sebagaimana Kristus telah mempersatukan jemaat-Nya.

1. **Diakonia** (Pelayanan)

Unsur yang satu ini sangat menentukan dalam kehidupan gereja sebab gereja tidak hanya berbicara soal ajaran tetapi gereja harus peduli terhadap sesamanya. Kepedulian atau solidaritas gereja harus dalam tindakan yang nyata.[[12]](#footnote-13) [[13]](#footnote-14) [[14]](#footnote-15) Jadi jangkaun pelayanan bukan hanya soal kebutuhan tentang keselamatan jiwanya melainkan keseimbangan antara jasmani dan rohani.

1. **Kerygma** (Pemberitaan)

Kerygma adalah bagian yang tidak terpisahkan dari diri gereja. Kerygma atau pemberitaan adalah sebuah penghubung yang tak terikat pada waktu antara karya agung penyelamatan Allah dan pemahaman manusia atasnya. Pemberitaan adalah sarana yang dengan-Nya Allah menghadirkan pengungkapan diri Kristus pada masa kini13 walaupun dalam keadaan yang menakutkan, memberitakan firman harus senantiasa dilakukan baik yang menyangkut cara hidup, kata dan perbuatan sebagai cara hidup total.

e. **Leitourgia** (Pelayanan)

Liturgika (Yunani: leitourgia=pelayanari) digunakan untuk mempelajari dan meneliti struktur dan makna tata ibadah yang berlaku dalam gereja, termasuk pelayanan sakramen. Aspek yang diperhatikan disitu ialah urutan dan unsur-unsur ibadah. Setiap aspek tersebut mendapat perhatian dengan maksud agar setiap unsur ibadah dapat dipakai untuk memuliakan Allah serta menumbuhkan spiritualitas jemaat.[[15]](#footnote-16)

Kehadiran gereja di dalam dunia ini sebagai sumber atau saluran berkat bagi lingkungannya. Hal tersebut merupakan tugas yang pokok yang harus dilaksanakan oleh gereja bukan hanya dalam bentuk kata-kata tetapi diwujudnyatakan dalam perbuatan.[[16]](#footnote-17) Hal ini bukanlah sebuah tugas tambahan tetapi lugas hakiki yang semestinya dilakukan tanpa melihat keberadaan setiap orang. Melalui hal ini pelayanan akan nampak dengan benar terhadap mereka yang membutuhkan. Pelayanan merupakan sesuatu hal yang sangat melekat dalam diri gereja dan setiap orang percaya. Karena itu ciri-ciri pelayanan Yesus sebagai diakonos Agung menjadi pola pelayanan gereja seluruh orang percaya. Ciri-ciri/pola pelayanan Yesus Kristus antara lain:

1. Pelayanan kepada semua orang. Pelayanan Yesus bukanlah ditujukan kepada satu, dua orang atau kelompok orang dengan mempertimbangkan aspek warna kulit, keadaan sosial-ekonomi atau apapun juga, tetapi pelayanan bagi semua orang (Mrk. 10:45 “menyerahkan diri bagi tebusan orang banyak”)
2. Pelayanan kepada manusia secara total. Pelayanan Yesus tidak memisahkan antara yang rohani dan yang jasmani. Kasih-Nya yang tidak terbatas itu memberikan pelayanan yang total kepada manusia ‘yang sakit disembuhkan, yang lapar diberi makan....(Mrk. 25:35-36).
3. Pelayanan yang bertujuan mendirikan tanda-tanda syalom Kerajaan Allah. Pelayanan Yesus bukan sekedar perbuatan amal sosial dan tidak pernah mempunyai tujuan lain, kecuali supaya syalom (keselamatan) kerajaan Allah dapat sampai kepada semua manusia.[[17]](#footnote-18)

Jika ciri/pola pelayanan Yesus sudah dilakukan kepada setiap orang yang membutuhkan akan tampaklah bahwa sebagai umat manusia yang sudah ditebus telah mencerminkan sikap Kristus dan umat manusia akan hidup layak yang semestinya. Karena itu dalam pelayanan yang demikian seorang pelayan tidak menempatkan posisi di atas orang yang dilayani tetapi menempatkan diri sebagai hamba seperti yang dilakukan oleh Yesus Kristus.

1. Diakonia dalam Pelayanan Gereja
2. Pengertian Diakonia

Diakonia secara harfiah berarti memberi pertolongan atau pelayanan yang didorong oleh kasih yang semula lebih bersifat pribadi, kemudian berkembang kepada sebuah komunitas. Kata ini berasal dari kata Yunani diakonia (pelayanan) dan diokonos (pelayan).[[18]](#footnote-19) Di dunia Perjanjian Lama, khususnya di lingkungan umat Israel melayani tidak dipahami sebagai sesuatu yang rendah. Tetapi didunia Yunani-Romawi istilah diakonein (harfiah: melayani meja) berkonotasi yang merendahkan. Jika melihat pemaknaan kata tentang pelayanan, orang Indonesia mengartikannya sebagai segala sesuatu yang dipakai sebagai alat atau media dalam mencapai sebuah tujuan.[[19]](#footnote-20) [[20]](#footnote-21) Jadi pelayanan adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk memberi pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan.

Diakonia dalam pelayanan Yesus Kristus melingkupi pelayanan jasmani dan pelayanan rohani. Pelayanan jasmani ditunjukkan oleh Yesus dalam pelayanan-Nya memanusiawikan keadaan hidup manusia yang tidak manusiawi dan mewajarkan martabat manusia yang tidak wajar seperti yang sakit disembuhkan, yang buta dicelikkan, yang lumpuh dijadikan berjalan, dan yang lapar diberi makan. Diakonia juga adalah pelayanan rohani yaitu pelayanan bukan ditujukan kepada orang-orang yang berkekurangan secara material saja. Secara material ada orang-orang tidak membutuhkan pertolongan karena berkecukupan, tetapi membutuhkan pertolongan lain yaitu penerimaan, pengampunan, dan penghiburan- seperti yang ditolak diterima, yang berduka dihibur, dan yang berdosa diampuni.

h. 66.

Dasar pelayanan diakonia yang dilakukan pada saat ini tidak terlepas dari kehidupan Yesus Kristus. Seluruh hidup Yesus adalah diakonia. Diakonia adalah misi hidup Yesus Kristus (Mat. 20:28). Melalui teks ini menunjukkan bahwa Yesus telah rela merendahkandiri-Nya, memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang. Sebuah harga yang sangat mahal dan tidak bisa dibayar dengan apapun. Yesus datang untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin, membebaskan mereka yang tertindas, dan memberitakan tahun rahmat Allah.

1. Macam-macam Diakonia

Diakonia sebagai pelayanan kasih tidak lagi menjadi monopoli kegiatan institusi gereja tetapi telah dilakukan oleh Lembaga Pelayanan Kristen (LPK) dan LSM di luar negeri. Pada umumnya, cara berdiakonia dapat dibagi dalam tiga bentuk, yaitu diakonia karitatif, diakonia reformatif {developmentalist - pembangunan), dan diakonia transformatif (pembebasan).

1. Diakonia Karitatif

Diakonia karitatif merupakan bentuk diakonia yang paling tua yang dipraktikkan oleh gereja dan pekeija sosial. Diakonia karitatif sering diwujudkan dalam bentuk pemberian makanan dan pakaian untuk orang miskin, menghibur orang sakit, dan perbuatan amal kebajikan. Diakonia ini didukung dan dipraktikkan oleh institusi gereja karena dapat memberikan manfaat langsung yang segera dilihat, tidak ada resiko sebab akan didukung oleh penguasa, dan memberikan penampilan yang baik terhadap diri si [[21]](#footnote-22) pemberi. Bentuk diakonia karitatif yang lazim dilakukan oleh gereja adalah mengunjungi orang dalam penjara dengan membawa makanan dan memimpin renungan, menyediakan beras untuk membantu keluarga miskin. Diakonia karitatif dapat digambarkan dengan memberi ikan dan roti pada seseorang yang lapar tanpa membedayakan mereka. Jan S. Aritonang dan Asteria T. Aritonang mengemukakan beberapa cakupan tugas atau kegiatan diakonia karitatif yaitu:[[22]](#footnote-23) [[23]](#footnote-24)

1. Menolong orang-orang tak berdaya, baik secara individual maupun melalui aksi politik dan program sosial: narapidana, minoritas, kaum miskin, dan ditolak atau tergusur.
2. Menyediakan makanan, mengupayakan transportasi, melakukan kunjungan dan mengupayakan kesehatan bagi kaum janda, anak yatim dan lansia.
3. Menolong orang-orang yang berada dalam situasi krisis.
4. Memimpin atau bekeija di kelompok aksi komunitas untuk mengupayakan perubahan sosial.
5. Bekerja di lingkungan para remaja dan dewasa di rumah sakit, penjara, panti asuhan, rumah singgah dan lembaga-lembaga lain.
6. Melayani kaum muda dalam berbagai program pendidikan

Bertitik tolak dari hal tersebut maka diakonia karitatif adalah diakonia yang mengupayakan sebuah perkunjungan dan pertolongan lewat bantuan sandang, pangan, dan papan tanpa melakukan sebuah pemberdayaan yang lebih lanjut. Diakonia karitatif merupakan bentuk diakonia yang lebih sering dilakukan oleh beberapa kelompok organisasi atau gereja.

1. Diakonia Reformatif/Pembangunan

Diakonia reformatif/pembangunan adalah pelayanan memberikan pancing dan mengajar seseorang memancing dalam arti bahwa pelayanan yang dilakukan kepada seseorang harus dengan dasar yang baik. Sesuatu yang diberikan kepada mereka harus berlanjut dengan sebuah pengajaran. Jika meninjau Alkitab maka ditemukan pengalaman manusia dalam pembangunan seperti menara Babel dibangun di atas kesombongan dan perlawanan terhadap Allah. Allah tidak berkenan dan mengacaukan pembangunan menara tersebut (Kej. II).[[24]](#footnote-25) Tujuan dari proyek tersebut ada dua yaitu mereka ingin memastikan tentang kekuatan yang bisa timbul dari kesatuan bahkan tanpa pertolongan Allah sekalipun. Di sisi yang lain, mereka berniat untuk menjadikan diri terkenal. Dosa karena menganggap diri mampu berdiri sendiri dan karena angkuh menguasai pikiran mereka. Mereka ingin memastikan bahwa mereka tidak akan dilupakan orang. Menara itu akan mempersatukan mereka dan memastikan bahwa nama mereka diabadikan. Bangunan yang menjulang itu akan merupakan monumen tentang tenaga, keberanian, kepandaian dan kekayaan mereka. Pada saat manusia menolak hukum dan kasih karunia Allah serta meninggikan diri, malapetaka pasti menimpa mereka.[[25]](#footnote-26) [[26]](#footnote-27)

Dalam konteks Mesir, Firaun membangun kota dengan menindas rakyat dan para budak kemudian Allah turun untuk membebaskan umat-Nya yang tertindas. Hampir seluruh pengalaman tersebut terjadi sebuah kegagalan di dalamnya karena dibangun atas dasar yang tidak baik. Diakonia reformatif semestinya melakukan pelayanan yang membangun dengan dasar yang baik. Kasih terhadap sesama manusia harus diterapkan dalam hubungan dengan sesamanya sehingga ada pembaharuan dalam masyarakat antara lain lewat pendidikan atau persekolahan, pelatihan dan kesehatan.[[27]](#footnote-28) Kasih itu menghilangkan sebuah penindasan dan ketidakadilan. Sehingga pembangunan dengan dasar yang baik (kasih) nyata dirasakan oleh setiap orang yang membutuhkan tanpa melihat status sosial. Josef P. Widyatmadja mengemukakan beberapa cakupan tugas atau kegiatan dari diakonia reformatif atau pembangunan yaitu:

1. Mempercayai perencanaan dan pendekatan dari atas adalah lebih baik daripada pendekatan dari bawah.
2. Mengharapkan hasil yang segera tampak dalam bidang ekonomi dam kurang berminat terhadap hasil jangka panjang dalam perubahan sosial, budaya, politik, dan keadilan.
3. Mengabaikan partisipasi rakyat sebagai proses demokratisasi dan pembagian wewenang dalam pengambilan kekuasaan.
4. Tidak menempatkan rakyak sebagai subjek atau sebagai yang utama dalam proses pengambilan keputusan ataupun dalam menerima manfaat.

Bertitik tolak dari hal tersebut maka diakonia reformatif atau pembangunan adalah pelayanan yang dilakukan dengan mengharapkan hasil yang tampak baik di luar tanpa disertai perombakan struktur dan sistem dan tidak mempedulikan hasil yang diharapkan dalam jangka panjang.

1. Diakonia Transformatif/Pembebasan

Diakonia transformatif/pembebasan boleh digambarkan dengan gambar mata terbuka. Artinya, diakonia ini adalah pelayanan mencelikkan mata yang buta dan memampukan kaki [[28]](#footnote-29)seseorang untuk kuat berjalan sendiri. Maksud diakonia transformatif/pembebasan adalah diakonia yang bertujuan untuk membebaskan rakyat kecil dari belenggu struktural yang tidak adil yang mengepung mereka. Ini bukan sekadar diakonia yang berfungsi sebagai palang merah yang menolong korban tanpa usaha mencegah dan mengurangi sebab-sebab terjadinya korban sosial tetapi berusaha memberdayakan agar pulih kembali menjadi manusia yang utuh dan tidak hidup dalam keadaan yang tidak adil karena diakonia transformatif bertujuan untuk mewujudkan manusia dan dunia baru. Josef P. Widyatmadja mengemukakan beberapa cakupan tugas atau fokus dari diakonia transformatif antara lain:[[29]](#footnote-30)

1. Tidak didorong oleh sebuah belas kasihan tetapi sebuah keadilan.
2. Tidak karitatif tetapi preventif artinya melakukan sebuah pencegahan sehingga tidak teijadi sebuah masalah lagi.
3. Memakai sebuah alat analisis sosial dalam memahami sebab- sebab misalnya kemiskinan.
4. Melakukan sebuah penyadaran kepada rakyat/masyarakat sehingga semangat berjuang tetap ada.

’m 'nwnrniriirnirrriTniiirirniiwiii min

Bertitik tolak dari hal tersebut maka diakonia

transformatif atau pembebasan adalah diakonia yang tidak lagi

dipahami sebagai tindakan belas kasihan tetapi tindakan pembebasan yang membawa manusia hidup dalam damai sejahtera. Diakonia tidak lagi sekedar memberi bantuan dalam hal materi tetapi bagaimana bersama-sama memperjuangkan hak hidup. Oleh karena itu, gereja harus mulai memikirkan pelayanan yang menyeluruh terhadap kehidupan anggota jemaat.

h. 65.

1. Strategi Pelayanan Diakonia

Gereja dipanggil untuk meneruskan misi Kristus yaitu menyampaikan kabar baik kepada orang miskin, membebaskan mereka yang tertindas dan memberitakan tahun rahmat Allah.[[30]](#footnote-31) Sebagai gereja dan umat Allah yang percaya, misi diakonia Kristus yang telah diembankan harus dikerjakan dengan sepenuhnya. Dalam kenyataannya setiap gereja mempunyai bidang pelayanan diakonia yang biasanya hanya digumuli dan menjadi beban orang-orang yang diserahi tugas pelayanan yaitu diaken. Mereka ditugaskan untuk menampakkan kasih Allah dalam Kristus, terutama bagi mereka yang hidup dalam berbagai-bagai kesulitan seperti kesulitan ekonomi, kesulitan karena persoalan-persoalan rumah tangga, kesulitan karena penyakit dan penderitaan, dan kesulitan lain yang dihadapi oleh anggota jemaat dalam hidup mereka.[[31]](#footnote-32) Diakonia belum menjadi prinsip pelayanan setiap anggota jemaat. Jika berbicara mengenaidiakonia maka yang menjadi bayangan ialah orang-orang tua yang tidak mempunyai keluarga dan janda-janda yang miskin dengan anaknya. Untuk memperbaiki citra diakonia selaku misi Kristus di dunia ini, ada beberapa strategi yang perlu dilakukan untuk menghidupkan maksud diakonia yang sebenarnya seperti:

1. Diakonia bagi orang muda yaitu memberi bantuan untuk orang muda yang mengalami krisis dan masalah penganguran,[[32]](#footnote-33) mengatasi permasalahan kaum mudah lewat pembinaan, menyediakan alat kursus, serta melatih kreatifitas yang dimiliki oleh kaum muda sehingga bisa menghasilkan karya tanpa menyia-nyiakan hidup untuk hal yang tidak berguna.
2. Pemeliharaan bagi orang yang lanjut usia dan pelayanan kepada keluarga yatim-piatu[[33]](#footnote-34). Para diaken dan sesama pekeija diakonia harus berusaha untuk memberikan perlindungan terhadap mereka, memotivasi dan senantiasa mengajak mereka untuk selalu bersekutu sehingga tidak hidup dalam kesedihan dan kesendiriannya.
3. Pelayanan bagi orang sakit. Melakukan perkunjungan terhadap mereka yang sakit, baik pelayanan atau doa lewat telepon maupun perkunjungan secara langsung serta memberikan santunan serta motivasi
4. Pemeliharaan orang cacat. Para pekeija diakonia harus memiliki keahlian tertentu dalam hal pendidikan sehingga memungkinkan untuk melakukan pendekatam secara khusus kepada mereka. Orang-orang cacat ini harus mendapatkan kedudukan dan perlu dihargai dalam masyarakat dan jemaat. Melakukan perkunjungan dan memberi perhatian secara penuh. Jika memungkinkan sebuah pelatihan atau kursus diberikan kepada mereka. Hal lain yang dilakukan ialah mengarahkan penyandang cacat ini untuk mau bergabung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan jemaat dan masyarakat. Jika perlu melakukan sebuah pelayanan pastoral bagi orang tua atau keluarga penyandang cacat tersebut.

Dari pola pelayanan ini menjelaskan bahwa sebagai umat pilihan Tuhan jika hendak melakukan pelayanan harus dengan sepenuh hati. Dengan memulai pelayanan dari diri sendiri akan menggugah/membangkitkan semagat bagi orang lain untuk melakukan pelayanan juga.

1. Kaum Berkebutuhan Khusus sebagai SaJab satu Sasaran Diakonia
2. Pengertian Disabilitas/Berkebutuhan Khusus

Istilah disabilitas belum populer bagi masyarakat Indonesia. Pada umumnya kata yang digunakan untuk menunjukkan keadaan disabilitas adalah penyandang cacat dan orang berkebutuhan khusus (people with special need)?5 Difabel, disabilitas, atau keterbatasan diri (bahasa Inggris disability) dapat bersifat fisik, kognitif, mental, sensorik, emosional, perkembangan atau beberapa kombinasi dari ini. Difabel atau disabilitas adalah istilah yang meliputi gangguan keterbatasan aktivitas dan pembatasan partisipasi. Gangguan adalah sebuah masalah pada fungsi tubuh atau strukturnya; suatu pembatasan kegiatan adalah kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam melaksanakan tugas atau tindakan, sedangkan pembatasan partisipasi merupakan masalah yang dialami oleh individu dalam keterlibatan

'J/L

dalam situasi kehidupan. Jadi berkebutuhan khusus adalah sebuah keterbatasan keadaan yang dialami oleh seseorang yang terlihat dari ciri-ciri (keadaan fisik) dan pola interaksi dengan sekelompok orang di mana mereka tinggal.

1. Ciri-ciri Kaum Berkebutuhan Khusus

Kaum berkebutuhan khusus melingkupi berbagai hal yaitu kelemahan berbagai fungsi dan keterbatasan fisik. Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat menganggu atau merupakan rintangan dan hambatan untuk melakukan sesuatu[[34]](#footnote-35) [[35]](#footnote-36) [[36]](#footnote-37) yang terdiri dari:

1. Penyandang Cacat Fisik

Yang tergolong dalam penyandang cacat fisik yaitu tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. Tunanetra adalah orang yang digolongkan sebagai orang yang tidak dapat melihat atau buta, tunarungu[[37]](#footnote-38) [[38]](#footnote-39) yaitu orang yang tidak dapat mendengar dan kurang dalam pendengaran atau yang lebih sering dikenal dengan orang yang tuli, tunawicara yaitu orang yang tidak dapat bicara atau bisu, sedangkan tunadaksa (cacat tubuh) adalah gangguan pada tubuh yang susah gerak akibat kecelakaan, amputasi, polio dan lumpuh.[[39]](#footnote-40) Dengan demikian yang tergolong dalam penyandang cacat fisik adalah orang-orang yang dengan pandangan mata terlihat ada gangguan yang tidak memungkinkan bagi mereka untuk melakukan segala aktivitas dengan baik tanpa ada bantuan dari orang di sekitar,

1. Penyandang Cacat Mental

Yang tergolong penyandang cacat mental yaitu tunalaras dan tunagrahita. Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial[[40]](#footnote-41) sedangkan tunagrahita atau cacat pikiran/lemah daya tangkap adalah anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada di bawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.[[41]](#footnote-42) Penyandang cacat ini sangat perlu pengawasan yang ketat dari orang tua, keluarga, maupun orang- orang di sekitarnya karena penyandang cacat ini lemah dalam mengendalikan setiap emosi dan bahkan dalam pergaulan dengan orang disekitar mengalami hambatan yang memungkinkannya untuk tidak beradaptasi dengan baik,

1. Penyandang Cacat Mental dan Fisik (Ganda)

Yang tergolong dalam penyandang cacat mental dan fisik atau penyandang cacat ganda yaitu tunaganda.[[42]](#footnote-43) Tunaganda adalah penderita cacat lebih dari satu kecatatan.

1. Kedudukan Kaum Berkebutuhan Khusus dalam Sudut Pandang Alkitab

Kaum disabilitas/berkebutuhan khusus sudah lebih ada sejak dahulu kala baik pada zaman Israel kuno dan pada saat gereja mula- mula. Dari sudut padang Alkitab maka akan ditinjau mengenai kaum berkebutuhan khusus tersebut,

1. Pada Zaman Israel Kuno

Alkitab tidak berbicara secara khusus tentang disabilitas.

Percakapan tentang orang buta, tuli, dan lumpuh disejajarkan

dengan percakapan tentang kondisi tubuh yang lemah atau mengganggu.[[43]](#footnote-44) Teks yang menjadi referensi ketika berbicara tentang orang buta, tuli, dan bisu adalah Keluaran 4:11 yaitu: Tetapi Tuhan berfirman kepadanya: ’’Siapakah yang membuat lidah manusia, siapakah yang membuat orang bisu atau tuli, membuat melihat atau buta; bukankah Aku, yakni Tuhan?” Teks ini menjelaskan bahwa, Aliahlah yang menciptakan orang-orang yang tidak mampu berbicara dan mendengar. Ayat ini hendak memotivasi Musa untuk berani berbicara di hadapan umat Isarel dan Firaun.

Dalam teks Imamat 21:16-23 sering dipakai untuk mendiskriminasi kaum disabilitas. Teks ini memperlihatkan sikap untuk menjauhkan atau menyingkirkan para disabilitas yang akan menghampiri altar dan hendak mempersembahkan korban bakaran. Mereka yang hidup pada saat Israel kuno tidak terlalu memberi perhatian kepada orang-orang seperti itu. Mereka lebih menekankan pentingnya mempersembahkan korban yang benar, layak, dan kudus. Namun, ada sebuah penguatan/pemulihan bagi kaum disabilitas ini dari Yesaya 29:18[[44]](#footnote-45) bahwa yang tuli akan mendengar, yang buta dicelikkan dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa kaum disabilitas sudah ada sejak dahulu kala tetapi penamaan akan disabilitas tersebut baru diketahui belakangan ini.

1. Pada Gereja Mula-mula

Pemahaman para nabi PL itu dipahami oleh gereja mula- mula dengan mangaitkan situasi tersebut dengan apa yang Yesus lakukan melalui mukjizat-mukjizat penyembuhan yang dibuat- Nya. Jika memperhatikan kisah-kisah Yesus menyembuhkan orang buta, orang lumpuh, orang bisu-tuli, dan lainnya yang terdapat dalam Injil, ada beberapa hal yang perlu diketahui bahwa:

1. Ada beberapa ciri yang melekat yang diberikan kepada kaum disabilitas bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak bisa berbuat apa-apa dan patut dikasihani. Kehadiran Yesus kemudian dimaknai bahwa karya-Nya akan membuat semuanya menjadi indah kembali (Luk. 7:22; bnd. 4:18-19). ini mengungkapkan bahwa tanda-tanda yang teijadi dalam teks ini merupakan sebuah tanda akan datangnya sebuah keselamatan yang sebenarnya[[45]](#footnote-46) “orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik.
2. Kisah-kisah penyembuhan oleh Yesus memperlihatkan kaitan disabilitas dengan roh jahat; misalnya ketika Yesus mengusirroh jahat dan menyembuhkan seseorang, baik secara fisik maupun mental.

Berdasarkan hal tersebut, tampak bahwa orang-orang disabilitas menjadi orang-orang yang tersingkir karena mereka digambarkan sebagai orang-orang yang bergantung pada kuasa penyembuhan Allah, orang-orang berdosa, dan yang dirasuki oleh roh jahat.[[46]](#footnote-47) Dengan hal demikian maka tergambarlah bahwa kaum disabilitas sudah ada sejak dahulu kala tetapi dengan perkembangan yang ada istilah atau penamaannya berubah seiring berjalannya waktu.

47

1. Pendekatan kepada Kaum Berkebutuhan Khusus

Adanya penyandang disabilitas di antara umat manusia, dapat diduga sudah sejak manusia berkembang biak di dunia ini, entah sudah berapa ribu atau juta tahun yang lalu. Alkitab juga memberi banyak perhatian kepada penyandang disabilitas. Yesus Kristus dalam pelayanan-Nya pada banyak orang yang menderita, juga memberi perhatian dan kesembuhan kepada penyandang disabilitas, antara lain yang buta, bisu, tuli, lumpuh, dan sebagainya. Adapun pendekatan yang dilakukan kepada penyandang kaum disabiltas yaitu pendekatan medis, pendekatan sosial, dan pendekatan solidaritas:

a. Pendekatan Medis

Pendekatan medis biasanya digunakan oleh perawat, pekerja kesehatan dan dunia kedokteran. Pendekatan medis memahami disabilitas sebagai masalah medis sehingga harus dikoreksi agar dapat berfungsi sebagaimana wajarnya. Model medis mengutamakan diagnosis, pengobatan dan rehabilitas bagi penyandang disabilitas.[[47]](#footnote-48) Model pendekatan ini mestinya dilakukan secara rutin agar menghasilkan kesembuhan yang maksimal. Jika pendekatan medis tidak berhasil dilakukan dengan baik walaupun sudah melalui pengobatan maka perlu melakukan pendekatan sosial, b. Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial menjelaskan bahwa disabilitas adalah suatu konstruksi sosial; berbagai problem muncul dari lingkungan yang gagal mengakomodasi para penyandang disabilitas. Pendekatan sosial biasanya digunakan oleh para penyandang disabilitas dalam perjuangan mereka untuk keadilan dan kesetaraan, melawan ketidakadilan, peremehan, penyingkiran, dan penolakan. Pendekatan sosial berargumentasi bahwa kelemahan {impairment) tidak harus merupakan disabilitas. Kelemahan hanya akan menjadi disabilitas jika masyarakat dan lingkungan sosial tidak mengakomodasi kelemahan yang

membuat penyandang tidak dapat berpartisipasi dan berfungsi secara penuh dalam masyarakat.[[48]](#footnote-49) Jadi pendekatan sosial menyediakan fasilitas dan infrasturktur yang dibutuhkan penyandang disabilitas supaya dapat mandiri dan berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat,

1. Pendekatan Solidaritas

Pendekatan solidaritas adalah pendekatan yang menyatukan penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas. Bentuk konkret solidaritas adalah keramahtamahan atau persahabatan (ihospitality atau friendship) yang tidak mensyaratkan otonomi dan kemandirian seperti pada model sosial. Karena itu pendekatan solidaritas sangat cocok bagi penyandang disabilitas mental dan kognitif atau disabilitas fisik yang sangat berat sehingga membuatnya tidak hidup dalam kesendirian.[[49]](#footnote-50) Lewat pendekatan solidaritas akan menciptakan sebuah persahabatan yang sejati dalam banyak perbedaan yang ada.

Dari ketiga pendekatan tersebut yaitu pendekatan medis, pendekatan sosial, dan pendekatan solidaritas saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Karena itu pendekatan sosial harus dilengkapi dengan pendekatan medis. Dari kedua pendekatan tersebut sangat membutuhkan pendekatan solidaritas sehingga penerimaan dan proses penyembuhan bagi kaum disabilitas bisa terlaksana dengan baik.

1. Gereja Toraja dan Program Pelayanan Diakonia

Gereja Toraja tentang diakonia yaitu suatu hal yang dilaksanakan untuk memelihara, menolong, dan menyejahterakan anggota jemaat dan sesama manusia yang lemah dan berkekurangan. Diakonia dapat dilaksanakan dengan perkunjungan, memberikan bantuan berupa keterampilan khusus, memberi pendampingan, motivasi dan santunan.[[50]](#footnote-51) [[51]](#footnote-52) Pelaksanaan diakonia kepada mereka yang membutuhkan dilakukan oleh pejabat khusus gerejawi yaitu diaken. Diaken mempunyai tugas yaitu menyelenggarakan dengan kasih sayang pelayanan diakonia agar tecipta kesejahteraan anggota-anggota jemaat dan sesama manusia yang berkekurangan, mengusahakan dana dan pekerjaan-pekerjaan diakonia dalam arti yang luas, dan bersama pendeta juga penatua mengunjungi anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan karena berbagai krisis kehidupan, seperti yang sakit, berduka, dan yang berkekurangan.32

Diakonia yang dilakukan dalam Gereja Toraja dapat bersifat karitatif dan transformatif. Karitatif yaitu bantuan yang diberikan untuk menanggulangi kebutuhan mendesak misalnya karena peristiwa bencana alam atau anggota jemaat yang sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk membiayai hidupnya sedangkan diakonia transformatif yaitu bantuan yang diberikan berupa modal untuk dikembangkan atau bantuan studi, bantuan kursus-kursus keterampilan dan sebagainya.

Diakonia daiam Gereja Toraja dinaungi oleh bidang III yaitu bidang pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan pengembangan aset sehingga pelayanan masyarakat benar-benar terprogram dan dilaksanakan dengan semestinya. Dari program yang hendak dikerjakan oleh bidang III Gereja Toraja, adapun strategi yang dilakukan terkait dengan pelayanan (bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi) yaitu:[[52]](#footnote-53)

1. Menyiapkan sarana dan prasarana dalam jumlah, spesifikasi dan kualitas yang memadai dan pengembangan kerjasama serta komunikasi dengan para pemerhati pendidikan, kesehatan dan penerima layanan/pengguna produk yang dihasilkan khususnya dengan pemerintah daerah.
2. Pembangunan balai latihan kerja dan pelaksanaan pelatihan bagi para pencari kerja.
3. Pendampingan bagi warga masyarakat.
4. Mendorong Yayasan Tallulolona agar dapat berfungsi secara optimal dalam upaya-upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Bertitik tolak dari hal tersebut, pengembangan pelayanan kepada masyarakat sebenarnya sudah diprogramkan oleh pengurus yang ada dan bahkan sudah melakukan kerja sama dengan baik kepada pihak-pihak pemerhati pendidikan, kesehatan, dan pengembangan ekonomi masyarakat (jemaat). Peran setiap anggota dan terlebih bagi para pekerja yang diberikan tugas pelayanan itu sangat dibutuhkan sehingga prorgam dari atas benar dirasakan oleh masyarakat atau anggota jemaat yang membutuhkan. Masyarakat atau anggota jemaat bisa merasakan pelayanan yang utuh dan menyeluruh.

1. Ebta Setiawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline Versi 1.1 [↑](#footnote-ref-2)
2. Harun Hadiwijono, **Iman Kristen**, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 189. [↑](#footnote-ref-3)
3. Andarias Kabanga’, **Manusia Mati Seutuhnya,** (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), h. [↑](#footnote-ref-4)
4. s **Ibid,** h. 112. [↑](#footnote-ref-5)
5. R.J Porter MA, **Katekisasi Masa Kini,** (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), h. 135. [↑](#footnote-ref-6)
6. Harun Hadiwijono, **Iman Kristen**, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). h. 362. [↑](#footnote-ref-7)
7. **Ebta Setiawan,** Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline Versi 1.1 [↑](#footnote-ref-8)
8. Eli Tanya, **Gereja dan Pendidikan Agama Kristen**, (Jakarta: Agiamedia, 1999), h. 10. [↑](#footnote-ref-9)
9. '° F.F.Bruce dan Harun Hadiwijono, **Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Mathis - Wahyu**, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), h. 820. [↑](#footnote-ref-10)
10. Eli Tanya, **Gereja dan Pendidikan Agama Kristen,** (Jakarta: Agiamedia, 1999), h. 11. [↑](#footnote-ref-11)
11. Jahenos Saragih, **Ini Aku Utuslah Akui: l Will Go, Send Me!,** (Jakarta: Suara Gereja Kristiani Yang Esa, 2006), h. 195. [↑](#footnote-ref-12)
12. F.F.Bruce dan Harun Hadiwijono, **Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius** — **Wahyu,** (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), h. 344. [↑](#footnote-ref-13)
13. Jahenos Saragih, **Ini Aku Utuslah Aku!: 1 Will Go, Send Me!,** (Jakarta: Suara Gereja Kristiani Yang Esa, 2006), h. 196. [↑](#footnote-ref-14)
14. Sularso Sopater, **Ensiklopedia Masa Kini,** (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1993), h. 184. [↑](#footnote-ref-15)
15. Julianus Mojau dan B.F. Drevves, **Apa itu Teologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi**, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h, 141. [↑](#footnote-ref-16)
16. Jahenos Saragih, **Ini Aku Utuslah Aku!: I Will Go, Send Me!,** (Jakarta: Suara Gereja Kristiani Yang Esa, 2006), h. 193. [↑](#footnote-ref-17)
17. Jimmy Mc. Setiawan, **Ini Aku Utuslah Aku!,** (Bandung: Bina Media Informasi, 2007),

    h. 62-64. [↑](#footnote-ref-18)
18. A. Noordegraaf, **Orientasi Diakonia Gereja**, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 2. [↑](#footnote-ref-19)
19. **Ebta Setiawan,** Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline Versi J. 1 [↑](#footnote-ref-20)
20. Jimmy Mc. Setiawan, **Ini Aku Utuslah Aku!,** (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), [↑](#footnote-ref-21)
21. F.F.Bruce dan Harun Hadiwijono, **Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius** - **Wahyu**, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), h. 106. [↑](#footnote-ref-22)
22. **2j Josef P Widyatmadja,** Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia, **(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h. 35-39.** [↑](#footnote-ref-23)
23. **Jan S. Aritonang dan Asteria T. Aritonang,** Mereka Juga Citra Allah: Hakikat dan Sejarah Diakonia Termasuk bagi yang Berkeadaan dan Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran & Pengungsi, Penyandang Disabilitas, LGBT), **(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), h. 19.** [↑](#footnote-ref-24)
24. **Josef P Widyatmadja,** Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia, **(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h. 41.** [↑](#footnote-ref-25)
25. SABDA (OLB Versi Indonesia 4.30), **Tafsiran Alkitab Wycliffe**. [↑](#footnote-ref-26)
26. **Josef P Widyatmadja,** Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia, **(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h. 41.** [↑](#footnote-ref-27)
27. **Jan S. Aritonang dan Asteria T. Aritonang,** Mereka Juga Citra Allah: Hakikat dan Sejarah Diakonia Termasuk bagi yang Berkeadaan dan Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran & Pengungsi, Penyandang Disabilitas, LGBT), **(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), h. 21.** [↑](#footnote-ref-28)
28. **Josef P Widyatmadja,** Yesus **A** tt'ong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia, **(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h.78.** [↑](#footnote-ref-29)
29. **[bid**; h. 49. [↑](#footnote-ref-30)
30. Jimmy Mc. Setiawan, **Ini Aku Utuslah Aku!,** (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), [↑](#footnote-ref-31)
31. J.L.Ch.Abineno, **Diaken**, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 67. [↑](#footnote-ref-32)
32. A. Noordegraaf, **Orientasi Diakonia Gereja**, (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2004),

    h. 167. [↑](#footnote-ref-33)
33. **Ibid,** h. 168. [↑](#footnote-ref-34)
34. Isabella Novsima Sinulinggi, **Dari Disabilitas ke Penebusan,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h. 3. [↑](#footnote-ref-35)
35. Id.m.wikipedia.org/wiki/Difabel, diunduh pada tanggal 6 Juli 2017. [↑](#footnote-ref-36)
36. **Ibid,** diunduh pada tanggal 6 Juli 2017. [↑](#footnote-ref-37)
37. **58 Daryanto,** Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Kosa Kata Baru Bahasa Indonesia, Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Pengetahuan Umum**, (Surabaya: APOLLO, 1998), h. 580.** [↑](#footnote-ref-38)
38. **Ibid,** h. 580. [↑](#footnote-ref-39)
39. https://id.m.'wikipedia.org/wiki/Anak\_berkebutuhan\_khusus, diunduh pada tan**gg**al 3 Februari 2018. [↑](#footnote-ref-40)
40. <https://id.iTi.wikipedia.org/wiki/Tunalaras>, diunduh pada tanggal 20 Desmber 2017. [↑](#footnote-ref-41)
41. **Jan S. Aritonang dan Asteria T. Aritonang,** Mereka Juga Citra Allah: Hakikat dan Sejarah Diakonia Termasuk bagi yang Berkeadaan dan Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran **<£** Pengungsi, Penyandang Disabilitas, LGBT), **(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), h. 202.** [↑](#footnote-ref-42)
42. Id.m.wikipedia.org/wiki/Difabel, diunduh pada tanggal 6 Juli 2017. [↑](#footnote-ref-43)
43. **Jan S. Aritonang dan Asteria T. Aritonang,** Mereka Juga Citra Allah: Hakikat dan Sejarah Diakonia Termasuk bagi yang Berkeadaan dan Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran & Pengungsi, Penyandang Disabilitas, LGBT)y **(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), h. 192.** [↑](#footnote-ref-44)
44. **ASIbid,** h. 193. [↑](#footnote-ref-45)
45. F.F. Bruce, **Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius** — **Wahyu**, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), h. 209. [↑](#footnote-ref-46)
46. **Ibid**; h. 193. [↑](#footnote-ref-47)
47. 43 Tabita Kartika Christiani, “Penyandang Disabilitas”, **Teens for Christ: Renungan Harian Remaja, Konflik Keinginan**, no. 89 (Maret-April 2018): 37-38. [↑](#footnote-ref-48)
48. **Ibid,** h. 38. [↑](#footnote-ref-49)
49. **Ibid,** h. 39. [↑](#footnote-ref-50)
50. Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, **Tata Gereja Toraja,** (Rantepao: PT Sulo, 2017).

    h. 14. [↑](#footnote-ref-51)
51. **Ibid**, h. 14-25. [↑](#footnote-ref-52)
52. Panitia Pelaksana Sidang Sinode Am XXIV Gereja Toraja, **Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am XXIV Gereja Toraja** (Makele: 2016). h. 279. [↑](#footnote-ref-53)